

TANTANGAN MENDIDIK GENERASI MILENIAL MUSLIM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Robiatul Adawiyah^{1*}, Lita Kurnia²

¹ STAI La Tansa Mashiro

*Email: robiatuldirja@gmail.com

² STAI La Tansa Mashiro

*Email: litakurnia86@gmail.com

ABSTRAK

Generasi milenial muslim merupakan generasi yang cukup mengenal perkembangan teknologi informasi yaitu mereka sangat menguasai berbagai aplikasi yang berhubungan dengan internet dan aktif di media sosial. Maraknya layanan data berbasis digitalisasi yang di tandai dengan hadirnya empat hal yaitu komputer super, kecerdasan buatan, sistem siber dan kolaborasi manufaktur merupakan revolusi dari adanya industri 4.0. kehadiran revolusi industri 4.0 bagi dunia pendidikan Islam menjadi tantangan bagi sumber daya manusia karena membutuhkan pendidik yang inovatif dan adaptif terhadap teknologi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang pendidikan Islam yang harus mempersiapkan generasi milenial muslim untuk kreatif menghadapi tantangan digital secara langsung hingga pendidikan Islam dapat bersinergi dengan pendidikan Revolusi Industri 4.0. Metode penelitian yang dipakai adalah kajian pustaka dengan menggunakan berbagai sumber data seperti buku, jurnal, maupun informasi mengenai pendidikan generasi milenial dan perkembangan revolusi industri 4.0. Dari hasil analisis bahwa pendidikan Islam untuk generasi milenial muslim harus dipersiapkan agar menjadi generasi yang peka terhadap kemajuan teknologi yang mengakar kuat pada nilai dan ajaran agamanya.

Kata Kunci: Pendidikan, Generasi Milenial Muslim dan Revolusi Industri 4.0

ABSTRACT

The Muslim millennial generation is a generation that is quite familiar with the development of information technology, namely they are very good at various applications related to the internet and are active on social media. The rise of digitalization-based data services which is marked by the presence of four things, namely super computers, artificial intelligence, cyber systems and manufacturing collaboration is a revolution from the existence of industry 4.0. the presence of the industrial revolution 4.0 for the world of Islamic education is a challenge for human resources because it requires educators who are innovative and adaptive to technology. This study aims to describe Islamic education which must prepare the Muslim millennial generation to be creative in facing digital challenges directly so that Islamic education can synergize with Industrial Revolution 4.0 education. The research method used is literature review using various data sources such as books, journals, and information about millennial generation education and the development of the industrial revolution 4.0. From the results of the analysis, Islamic education for the Muslim millennial generation must be prepared so that it becomes a generation that is sensitive to technological advances that are deeply rooted in the values and teachings of their religion.

Keywords: *Education, Muslim Millennial Generation and Industrial Revolution Era 4.0*

1. PENDAHULUAN

Berkenalan dengan Generasi milenial muslim yang merupakan generasi yang cukup mengenal perkembangan teknologi informasi (Rudiwantoro, dalam jurnal Moneter, 2018). Generasi milenial muslim disebut sebagai generasi yang terlahir antara tahun 1980-an sampai tahun 2000-an. Karakteristik yang menonjol dari generasi milenial muslim adalah mereka sangat menguasai berbagai aplikasi yang berbasis atau berhubungan dengan internet dan aktif dimedia sosial. Data dari Trans Milenial menyebutkan bahwa sekitar 80 % generasi milenial mengakses media sosial setiap harinya seperti *Face Book, Instagram, Twitter, Youtube, Whatsapp* dan sebagainya. Generasi milenial muslim erat kaitannya dengan situasi sosial yaitu saat dimana mereka dilahirkan pada zaman dengan segala sesuatu tersedia dan mudah di dapat. Dalam kesehariannya generasi milenial muslim tidak bisa terlepas dari *handphone (hp)* yang dimiliki, terlihat dari kebiasaan mereka dari bangun tidur sampai tidur kembali selalu di temani oleh *handphone (hp)*. Sehingga jika dulu memperoleh pengetahuan lebih harus dengan membaca buku, koran atau majalah. Namun kini, tanpa buku, koran atau majalah tetap bisa belajar bahkan mendapatkan informasi yang lebih dari buku. Segala informasi yang diminta langsung tersedia hanya dengan sekali klik. Dalam teknologi dunia pendidikan saja bisa kita lihat bahwa segala bentuk administrasi sekolah adalah berbasis digital.

Keterbukaan revolusi yang sulit di cegah dan maraknya layanan data berbasis digitalisasi menandakan saat ini berada era revolusi generasi ke-4 atau industri 4.0. Industri 4.0 merupakan era inovasi disruptif, di mana inovasi berkembang sangat pesat, sehingga membuka peluang bagi terciptanya pasar baru. Inovasi ini ternyata dapat mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada dan bahkan lebih dahsyatnya lagi, ia mampu menggantikan teknologi-teknologi yang sudah ada atau di sebut pula dengan era disrupsi (Sabri, 2020:5). Bukan hal yang mustahil bahwa era disrupsi juga berdampak terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Azra, 2012:6). Untuk menghadapi era pendidikan revolusi 4.0, maka guru dan dosen sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan, di tuntut untuk meningkatkan kompetensinya. Hal ini menjadi sangat penting karena peserta didik yang dihadapi oleh pendidik saat ini merupakan generasi milenial dengan dunia digital. Peserta didik sudah tidak tabu dengan arus informasi dan teknologi industri 4.0. Ini menunjukkan bahwa produk sekolah yang diluluskan harus memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan industri 4.0.

Revolusi industri yang di tandai oleh hadirnya empat hal yaitu komputer super, kecerdasan buatan, sistem siber dan kolaborasi manufaktur (Sabri, 2020:5). Kehadiran industri 4.0 bagi dunia pendidikan menjadi tantangan bagi sumber daya manusia di tanah air karena membutuhkan tenaga pendidik yang terampil. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang inovatif dan adaptif terhadap teknologi, diperlukan penyesuaian sarana dan prasarana pembelajaran dalam hal teknologi informasi, internet, analisis *big data* dan komputerisasi. Jika lembaga pendidikan

yang sudah menyediakan infrastruktur pembelajaran tersebut, maka terobosan inovasi akan berujung pada peningkatan produktivitas industri.

Pada awal tahun 2020, dimana adanya wabah pandemi covid-19 yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan di seluruh dunia termasuk pendidikan. Hal ini menjadi tantangan yang semakin berat, bahwa pendidikan dengan segala kondisi tetap harus berjalan dan tidak boleh berhenti. Pembelajaran *online* menjadi jalan alternatif dalam proses pembelajaran pada masa pandemi covid-19. Sistem pembelajaran *online* yang diberlakukan di masa pandemi covid-19 adalah buah dari adanya revolusi industri 4.0 yang dianggap mampu menekan penyebaran virus covid-19 dan aktifitas belajar yang tetap berjalan dalam proses pembelajaran jarak jauh. Siap atau tidak siap akhirnya dipaksa untuk ikut serta dalam penggunaan dan pemanfaatan dari salah satu produk revolusi industri 4.0 yaitu gawai (*smartphone* atau laptop). Pandemi covid-19 menjadi jalan perkenalan revolusi industri 4.0 yang sangat pesat dalam kurun waktu yang singkat dalam segala aspek dan jenjang usia masyarakat. Semua masyarakat baik muda maupun tua yang belum memahami penggunaan aplikasi tertentu secara *online*, akhirnya terpaksa mempelajarinya. Meskipun akhirnya banyak kesimpulan dan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh/belajar *online* di masa pandemi covid-19 adalah tidak efektif.

Pada proses pembelajaran di Indonesia saat ini, rasanya ada yang keliru dengan sistem pendidikan saat ini. Sebagai contoh adalah anak-anak dikirim ke sekolah untuk belajar dengan harapan mempersiapkan mereka menghadapi dunia nyata yang berubah dengan sangat cepat. Tapi sekolah tidak banyak berubah dari ratusan tahun lalu. Anak-anak di didik dengan setumpuk tugas yang dikirimkan secara *online* maupun *offline*. Ketika mereka duduk di kelas, siswa tidak melakukan apapun selain mengikuti petunjuk “duduk, ambil bukumu, perhatikan penjelasan di depan, buka halaman sekian, kerjakan tugas nomer sekian, kumpulkan, kerjakan dan lain sebagainya”. Intinya adalah siswa dihargai untuk melakukan apa yang diberitahu. Ini menandakan bahwa sistem pendidikan dirancang di era industri untuk pekerjaan pabrik. Padahal di dunia modern pada industri 4.0 orang-orang dilatih untuk menjadi kreatif, dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka dan berkolaborasi dengan orang lain. Oleh karena itu, bahwa rekonstruksi kurikulum lembaga pendidikan yang responsif terhadap revolusi industri 4.0 juga di perlukan, seperti desain ulang kurikulum dengan pendekatan digitalisasi atau keahlian berbasis digital.

Menurut Sabri (2020:30) menyatakan bahwa problematika internal pendidikan Islam yang tampak adalah pada pengelolaan sistem pendidikan sekolah Islam seperti pondok pesantren, madrasah dan perguruan tinggi adalah bahwa kurangnya penguasaan sains dan teknologi, komunikasi dan politik.

Pendidikan industri 4.0 yang berhubungan dengan dunia digital, menjadikan pendidikan Islam sekarang berkiblat pada pendidikan Barat. Dengan teknologi yang dikuasai oleh dunia Barat yang pada akhirnya generasi milenial muslim bergantung kepada dunia Barat hampir pada semua kehidupan. Hal ini berpengaruh pada antusiasme masyarakat untuk memasuki pendidikan Islam seperti madrasah dan pondok pesantren. Contohnya adalah pesimisme masyarakat pada pesantren tradisional (*salafi*) yang dikhawatirkan terhadap kesempatan lulusannya tidak memiliki lapangan kerja modern karena pondok pesantren *salafi* dianggap tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan global.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tahapan Revolusi 4.0

Konsep revolusi Industri 4.0 pertama kali di kemukakan oleh Ketua *Eksekutif World Economic Forum (WEF)* yang mengenalkan konsep Revolusi Industri 4.0 yaitu oleh Klaus Scwab pada tahun 2016. Scwab mengatakan bahwa revolusi industri yang berlangsung dan menggabungkan antara batas fisik, digital dan biologis. Sederhanya revolusi industri 4.0 adalah bagaimana terkoneksi seperti kecerdasan buatan, kendaraan otonom dan internet saling mempengaruhi kebutuhan manusia.

Pada sekitar abad ke-17 sampai awal abad ke-18 atau sekitar tahun 1784, masyarakat mulai memasuki era revolusi industri 1.0 yang ditandai dengan terjadinya perubahan industri dari tenaga manusia ke pemanfaatan mesin tenaga uap. Revolusi industri 1.0 ditandai oleh hadirnya industri manufaktur dalam skala masif. Pabrik-pabrik banyak didirikan dan umumnya memproduksi berbagai kebutuhan harian masyarakat seperti sabun, motor, hingga lemari dengan alat bantu mesin-mesin. Kemudian pada pertengahan abad ke-18 atau sekitar tahun 1870 muncullah era revolusi industri 2.0 yang ditandai oleh pemanfaatan tenaga listrik dalam industri untuk mempermudah dan mempercepat proses produksi, distribusi dan perdagangan.

Selanjutnya muncul revolusi industri 3.0 yang dimulai sejak tahun 1960-an sampai 2010 yang dikenal sebagai revolusi informasi karena di era ini terjadi ledakan informasi digital. Era ini diawali dengan ditemukannya PLC (*Programmable Logic Controller*) sehingga mesin industri dapat berjalan sendiri dan menyebabkan biaya produksi makin murah. Tanda dari revolusi industri 3.0 adalah adanya personal komputer, internet, dan smartphone. Pasca revolusi 3.0 maka muncullah revolusi Industri 4.0. revolusi industri 4.0 di mulai sejak 2011 yang ditandai dengan hadirnya empat hal yaitu komputer super, kecerdasan buatan, sistem siber dan kolaborasi manufaktur (Sabri, 2020:4-5). Revolusi Industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental. Revolusi industri 4.0 ini memiliki ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri, pemerintah dan bahkan pendidikan.

2.2 Islam, Pendidikan dan Revolusi Industri 4.0

Islam sebagai *way of life* merupakan instrumen penting dalam mengatur kehidupan. Pendidikan sebagai arena mempelajari masa lalu, masa kini dan masa mendatang membutuhkan agama sebagai penerang seperti yang diungkapkan oleh Einstein “ *since without religion is blind and religion without science is lame*” (ilmu tanpa agama adalah buta, sedangkan agama tanpa ilmu adalah lemah). Islam dan Pendidikan Islam harus memformulasikan ulang sistem pendidikan Islam kemajuan yang didukung dengan Islam sebagai ajaran sebagai payung hukumnya. Pendidikan Islam tidak terbatas hanya pada fiqih, sejarah Islam, bahasa Islam, aqidah, akhlak dan seterusnya namun harus merefleksikan bagaimana merumuskan kembali *golden age* yang pernah hilang dan *move on* dari *dark age* yang sedang menghampiri dunia Islam secara umum (Sabri, 2020:13-14).

Sementara itu, revolusi industri 4.0 adalah sebuah fakta dan keniscayaan yang dihadapi. Tren-tren berlaku di era ini tidak bisa selalu sejalan dengan masa lalu, bahkan cenderung terus bertransformasi jauh untuk membuktikan ada

“disrupsi” di dalamnya. Revolusi Industri 4.0 dengan *disruptive innovation*-nya menempatkan pendidikan Islam sebagai suatu sistem pada beberapa alternatif pilihan yang membawa implikasi masing-masing. Pendidikan Islam bebas memilih. Jika ia memilih alternatif bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela jika semakin tertinggal. Sebaliknya, jika ia membuka diri dan mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan sistem pendidikan yang lain. Maka untuk mendidik generasi milenial muslim sesuai dengan revolusi industri 4.0 pada saat ini adalah bahwa pendidikan Islam yang diterapkan harus mempersiapkan keterampilan melalui adanya pendidikan perilaku yang baik (Sabri, 2020:11-12).

Selain itu pendidikan Islam harus memiliki pemanfaatan implementasi teknologi digital dan komputasi ke dalam proses pembelajaran, sehingga mampu memberikan loncatan yang lebih maju bagi generasi milenial muslim atau memiliki semangat literasi digital. Dengan keterampilan yang dimiliki yang dilengkapi dengan semangat literasi digital, maka akan meningkatkan kompetensi diri melalui pengalaman bekerja sama lintas generasi ataupun lintas disiplin ilmu.

Guru atau dosen sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan, harus memiliki kompetensi yang terbaru, guru bukan hanya hadir di kelas dengan kegiatan mengabsen, tanya jawab, diskusi, perintah, kerjakan soal, dan menjelaskan. Di era revolusi industri 4.0 agar dapat mendidik generasi milenial muslim, maka guru diuntut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang canggih. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator kreatif bagaimana membangun iklim pembelajaran pada setiap ruang-ruang kelas menjadi lebih hidup dan berkembang serta mampu melayani kebutuhan peserta didik terhadap segala informasi.

Dengan berkembang pesatnya informasi yang mudah di terima oleh seseorang melalui jaringan internet, ini membuktikan harus adanya pemahaman dalam memfilter setiap informasi yang di terima. Karena informasi yang diterima belum tentu valid atau benar. Hal ini dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi milenial muslim. Maka penting adanya pendidikan pemahaman penggunaan teknologi, terutama teknologi internet.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun harus menjadi teladan yang baik yang tercermin melalui sikap dan perilaku. Agar generasi milenial muslim tetap memiliki rem atau batas dalam mengakses dunia digital.

Keharusan adanya prinsip pendidikan Islam yang tidak statis dalam hal tujuan, materi, kurikulum, media dan metodenya, tetapi harus fleksibel dengan cara terus beradaptasi diri dan berkembang. Ini berpengaruh pada *output* atau keluaran dari hasil pendidikan pada generasi milenial muslim. Saat ini generasi milenial muslim bagian dari *nitizen* (warganet) yang berkecimpung bukan hanya dalam kehidupan nyata, tetapi juga dunia virtual yang terjadinya pergeseran paradigma dalam hidup. Pendidikan yaang dinamis tersebut dapat memberikan respons terhadap kebutuhan-kebutuhan generasi milenial muslim atau masyarakat dan perubahan sosial agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

2.3 Karakteristik Generasi Milenial Muslim

Banyak aspek kehidupan yang merupakan sumber ditulisnya ilmu dan pengetahuan telah berubah seiring perkembangan zaman. Karakter generasi milenial erat kaitannya dengan situasi sosial yang ketika mereka dilahirkan ada

pada zaman dengan segala sesuatu tersedia dan mudah didapat. Pekerjaan-pekerjaan yang dulu menjadi tren, kini di zaman *now* sudah semakin bergeser dan berubah. Dahulu, ada pekerjaan-pekerjaan favorit atau cita-cita yang di inginkan oleh generasi dulu seperti pilot, dokter, polisi, guru, insinyur dan lain sebagainya. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dianggap sebagai pekerjaan yang hampir dapat dipastikan hidupnya akan sejahtera dan dihormati oleh banyak orang (Badai Nirmala, 2020:3).

Namun sekarang, pekerjaan-pekerjaan tersebut bergeser dan tidak menjadi pilihan utama. Kini banyak pekerjaan yang belum pernah ada sebelumnya, seperti *presenter* atau *host* program televisi, jurnalis, pebisnis, aktor, musisi, penyanyi, koki, *youtuber*, *blogger*, dan lain sebagainya. Di dunia kerja para milenial tidak dapat dipaksa, mereka cenderung mencari suasana kerja yang menyenangkan seperti konsep tempat kerja bagi generasi milenial adalah terbuka, santai dan memiliki jaringan internet kuat dan cepat dengan jenis pekerjaan yang mereka minati adalah bercorak industri kreatif. Mereka tidak lagi mengejar target memiliki kenyamanan pekerjaan seperti mobil dan rumah, karena bagi mereka yang berada di industri 4.0 bahwa fasilitas atau kenyamanan itu kini mudah didapat dengan layanan jasa yang diberikan secara online, seperti mudahnya berkendara dengan *go car* dan lain sebagainya. Tetapi generasi milenial kini memiliki kesadaran pentingnya investasi masa depan atau lebih sebagai *fridge benefit*.

Adapun karakteristik yang mencolok dari generasi milenial adalah mereka sangat menguasai teknologi seperti gawai atau *handphone*. Generasi milenial aktif di media sosial seperti *Face Book*, *Twitter*, *Instagram*, *Youtube*, dan media sosial lainnya. Informasi yang biasanya dicari oleh generasi milenial yaitu berupa hiburan, kuliner, olahraga, politik dan lain-lain. Oleh karena itu mereka dikategorikan sangat cerdas, kreatif dan inovatif. Tetapi di sisi lain mereka boros, manja, cenderung banyak mengeluh dan egois.

Generasi milenial tidak terlepas dari teknologi gawai yang dimiliki, terlihat dari aktivitas dari bangun tidur sampai tidur kembali senantiasa memegang gawai. Dimana konsep generasi milenial saat ini adalah mereka dapat duduk bersama dengan banyak orang, tetapi asyik sendiri dengan gawainya. Sehingga beberapa informasi yang pertama mereka peroleh adalah dari *hp*. Ada beberapa kebiasaan baik sebagai aktivitas pagi hari yaitu jika dulu aktivitas pagi hari di isi dengan kegiatan membaca koran sambil minum teh atau kopi, namun kini koran berganti menjadi *hp*.

Di sisi lain, era industri 4.0 bagi generasi milenial membangun karakter peduli terhadap orang lain. Peduli dengan sesama adalah memperhatikan dan memahami sesama manusia. Peduli terhadap sesama adalah hal manusiawi yang kini menjadi sikap langka yang harus dilestarikan. Dengan memberi pemahaman yang lebih utuh dan mendalam. Masyarakat dengan sendirinya akan terdorong untuk bersiap menghadapi sekaligus merespons perubahan-perubahan yang ada (Sabri, 2020:93). Kepedulian generasi milenial terjadi karena mereka mendapatkan informasi di media sosial, pada sisi yang positif kepedulian sosial tersebut cukup tinggi karena diakses dan digandrungi oleh generasi milenial pula dengan konten-konten yang menarik dan menyakinkan. Dari kepedulian terhadap orang lain tersebut, akhirnya para generasi milenial banyak memiliki komunitas-komunitas tertentu, seperti rumah sahabat, rumah milenial, komunitas dengan hobi yang sama, dan komunitas-komunitas lainnya. Dari komunitas yang

dibentuk, terjadi aktivitas mengakses kembali aktivitas yang dilakukannya. Sampai saat ini *platform* yang masing diminati oleh mereka untuk mengakses aktivitasnya adalah *Facebook, Instagram, dan Whatsapp*.

Dari beberapa karakteristik generasi milenial tersebut, revolusi industri 4.0 merupakan perubahan yang radikal (sangat besar/tiba-tiba) oleh karena itu, perlu adanya pemahaman literasi digital agar mereka dapat membuat konten dan penikmat informasi yang positif, tidak terjerumus pada konten yang tidak layak ditonton, serta tidak menjadi agen menyebarkan isu yang tidak benar atau *hoaks*.

3. METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam artikel ini yaitu menggunakan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang bertujuan mengetahui sampai mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian yang berkembang, hingga memperoleh kesimpulan dan degeneralisasi yang pernah dibuat dan dapat diperoleh. Studi kepustakaan menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan yang dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal atau literatur, catatan –catatan atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang sedang dipecahkan (Moh. Nazir, 2005:93). Sumber data dalam artikel ini diperoleh dari beberapa buku, jurnal maupun informasi terkait dengan pendidikan generasi milenial dan perkembangan revolusi industri 4.0. secara khusus pendidikan memiliki potensi untuk dapat mendidik generasi milenial muslim dalam meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat dunia dan kompetitif, meningkatkan efisiensi dan produktifitas, menurunkan biaya transportasi dan komunikasi serta meningkatkan efektifitas. Sehingga, melalui pemanfaatan implementasi teknologi digital dan komputasi ke dalam proses pembelajaran mampu memberikan loncatan yang lebih maju bagi generasi milenial muslim. Selain itu, tidak lupa bahwa dukungan dalam mendidik generasi milenial muslim terdapat pada pembangunan pendidikan melalui peran keluarga, lingkungan (masyarakat) dan sekolah agar terwujudnya generasi milenial muslim yang siap berkompetensi.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Tantangan Pendidikan Islam di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Penggunaan Teknologi Industri 4.0

Tantangan revolusi industri 4.0 dalam bidang pendidikan di guncang dengan terjadinya pandemi covid-19 pada tahun 2020 ini. Pandemi covid-19 merupakan musibah yang mengancam seluruh dunia dalam berbagai aspek. Di awal Maret 2020, untuk pertama kalinya pemerintah Indonesia mengumumkan adanya kasus pasien yang positif covid-19 (Tim Kompas.com). Seluruh aspek kehidupan manusia terganggu, termasuk pendidikan.

Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 pada Webinar '*Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*'. Keputusan ini diterbitkan secara virtual melalui Zoom serta disiarkan langsung dari kanal *YouTube* Kemendikbud RI pada Jumat (7/8/2020) sore, yang berisi tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus (<https://www.parentstory.com>). Seperti yang kita ketahui bahwa sistem pembelajaran pada masa pandemi covid-19 dibijaki dengan pelaksanaan

pembelajaran jarak jauh (pjj) atau belajar *online*. Belajar *online* adalah bagian dari belajar jarak jauh. (E. Smaldino, dkk, 2011:236).

PJJ adalah menjelaskan belajar melalui telekomunikasi. Adapun elemen-elemen yang merupakan kunci dari definisi formal untuk pembelajaran jarak jauh adalah pemisahan fisik pembelajar dari sang guru, program pengajaran yang dikelola, teknologi telekomunikasi dan komunikasi dua arah. (E. Smaldino, dkk, 2011:206).

Konvergensi teknologi elektronik telah memicu hibridisasi teknologi dan konfigurasi media yang kaya. Para peserta didik melakukan pjj atau belajar *online* yang merupakan hasil dari pengajaran yang disampaikan secara elektronik menggunakan media berbasis komputer. materinya sering kali di akses melalui sebuah jaringan, termasuk situs web, internet, intranet, CD, dan DVD (E.Smaldino, dkk, 2011:235). Ini adalah jawaban dari tantangan penggunaan teknologi industri 4.0, dimana pendidikan terpengaruh oleh adanya Industri 4.0 tersebut.

Ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pertama adalah dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia banyak keluarga yang kurang familier melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Seluruh elemen pendidikan secara kehidupan sosial “terpapar” sakit karena covid-19. Pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan cara *online*. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Tak Pelak di desa-desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas. Penilaian siswa bergerak *online* dan banyak *trial and error* dengan sistem yang tidak ada kepastian, malah banyak penilaian yang banyak dibatalkan. Kedua adalah dampak jangka panjang. Banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terpapar dampak jangka panjang dari covid-19 ini. Dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antardaerah di Indonesia (Halal Syah Aji, 2020:396).

Jawaban dari pendidikan Indonesia masih tertinggal untuk bidang digital adalah terjawab melalui dampak pandemi covid-19 dalam aspek pendidikan. Sekolah yang perlu memaksakan diri menggunakan pembelajaran *online*. Namun penggunaan teknologi itu bukan tidak ada masalah,

Menurut Halal Syah Aji (2020: 397) menyatakan bahwa banyak *varians* masalah yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan pembelajaran jarak jauh atau belajar *online* diantaranya adalah;

- 1) Masih terbatasnya penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa. Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media belajar online. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi;
- 2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai. Perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih

dalam kondisi ekonominya yang mengkhawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah Covid-19 ini;

- 3) Akses internet yang terbatas. Jaringan internet yang benar-benar masih belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah dasar maupun sekolah menengah dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengcover media daring; dan
- 4) Kurang siapnya penyediaan anggaran. Biaya juga sesuatu yang menghambat karena, aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud.

Ada beragam kompleksitas tantangan revolusi Industri 4.0 di bidang pendidikan Islam, diantaranya: *Pertama*, relasi guru-murid maupun kiai-santri adalah hubungan manusia yang memiliki nilai strategis dalam Islam. Kini di revolusi industri 4.0 kompetensi guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang canggih dan bukan hanya menerapkan proses belajar mengajar seperti puluhan tahun yang lalu. Sistem pendidikan ODL (*Online Distance Learning*) yang dipromosikan oleh revolusi industri 4.0 tidak berkelindan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Padahal dalam relasi guru-murid terdapat nilai spiritual tinggi yang dinamakan dengan “barokah”, “ta’zhim” bahkan “kualat”. Nilai ini tidak ada dalam pendidikan virtual. Padahal dalam pendidikan Islam justru nilai inilah yang dianggap penting. *Kedua*, belajar tanpa guru maka gurunya ialah setan. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa kepercayaan Islam dalam menuntut ilmu harus bersambung dan tidak terputus dari sumber aslinya. Tingkat kehebatan keilmuan seseorang akan dilihat dari kemutawatiran sanad ilmu yang didapatinya. Semakin banyak sanad, semakin valid ilmunya. Hal ini juga menjadi dasar dalam pendidikan modern saat ini, dimana referensi merupakan hal penting dari sebuah ilmu. Guru dalam konteks Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun juga harus berfungsi sebagai teladan yang baik yang tercermin melalui sikap dan perilakunya sehari-hari (Sabri, 2020: 14-15).

Dalam dua point tantangan revolusi industri 4.0 tersebut, menyimpulkan bahwa pembelajaran *online* dapat menghilangkan nilai strategis dalam pendidikan Islam yang sangat penting untuk peserta didik.

4.2 Strategi Pendidikan Islam untuk Generasi Milenial Muslim

Setiap zaman memiliki teknologi dan peradabannya masing-masing. Generasi yang dihasilkannya pun akan mengikuti karakteristik sesuai zamannya. Sebagaimana perkataan bijak Ali Bin Abi Thalib “*Didiklah anakmu sesuai zamannya karena mereka hidup bukan di zamanmu*”. Sesuai perkataan bijak tersebut, maka tentunya setiap zaman memiliki perbedaan perspektif, perbedaan *mindset*, perbedaan tren, dan lain-lain. Oleh karena itu untuk mendidik generasi

milenial muslim, hendaknya bagi guru dan orang tua tidak menanamkan *mindset* dari masa lalu. Guru dan orang tua harus membuka hati dan pikirannya terhadap perubahan zaman. Maka, dalam mendidik generasi milenial muslim generasi yang peka terhadap kemajuan teknologi perlu adanya dukungan dari berbagai faktor yaitu pendidik (orang tua atau guru), kurikulum, dan teknologi yang disediakan sehingga kualitas *output* pendidikan Islam sesuai dengan yang diharapkan di era industri 4.0.

1. Pendidikan Orangtua untuk Generasi Milenial Muslim

Orangtua adalah orang pertama yang menyentuh pendidikan anak sedari dini bahkan sejak dalam kandungan. Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan yang suci. Sejak dalam kandungan, anak sudah menyerap berbagai emosi yang dirasakan oleh ibunya. Emosi adalah perasaan yang menjadi bahan terbentuknya kepribadian dan perilaku. Disamping itu pula, janin sudah mampu mendengar suasana di sekitarnya, meskipun masih berada dalam kandungan. Semakin anak berkembang dan tumbuh, maka ia semakin dapat mengingat dengan baik dan memiliki kemampuan mempersepsi kondisi di sekelilingnya. Indranya semakin kompleks dalam menyerap informasi dan peristiwa di sekelilingnya. Apalagi ketika ia sudah memiliki kemampuan untuk menyakini sesuatu (Badai Nirmala, 2020: 10-11).

Oleh karena itu, orangtua sebagai cerminan pertama pertumbuhan dan perkembangan anak harus memiliki sikap atau perilaku serta praktik pengasuhan (*Parenting Practice*) positif. Praktik pengasuhan adalah sistem interelasi dinamis yang mencakup pemantauan, pengelolaan perilaku, kognisi sosial dan kualitas relasi orangtua-anak sebagai pondasinya (Lestari, 2012:56). Hal ini dapat mempengaruhi pendidikan anak untuk masa depan. Berikut adalah bentuk perilaku dan praktik pengasuhan positif orangtua untuk menciptakan generasi milenial muslim:

- a. Keteladanan yang baik. Teladan adalah segala perasaan, pemikiran, ekspresi, serta perilaku yang ditampilkan oleh orangtua dan tertangkap oleh “radar” anak. Di dalam keteladanan ini juga termasuk hal yang berkaitan dengan kebiasaan, keyakinan, hingga luka batin yang dialami orangtua di masa lalu. Keteladanan bersifat halus dan informal yaitu bagaikan menyampaikan pesan tanpa orangtua sadar bahwa dirinya sedang menyampaikan pesan kepada anak.

Begitu hebatnya keteladanan dalam membentuk karakter anak, sering kali sampai melampaui logika anak ketika dewasa. Keteladanan yang diberikan sejak kecil, membentuk *mindset* dan karakter anak. Sehingga waktu dewasa, anak tetap menganut “ajaran” yang dicontohkan orangtuanya. Kecuali anak tersebut berupaya merubah *mindset*-nya secara sadar (Badai Nirmala, 2020: 11-12).

- b. Orangtua dan Anak Bersama-sama Belajar

Sebagaimana hadist Rasulullah SAW “*tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat*”...adalah hadist yang mengingatkan semua orang bahwa belajar adalah kewajiban semua manusia.

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan dan kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar (Khodijah, 2018:47). Maka, setiap manusia wajib belajar dimana saja dan kapan saja dan menggunakan media apa saja. Di era

industri 4.0 sangat penting untuk belajar agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Jika berkaitan dengan pengasuhan anak, belajarliah tentang apa pun yang berkaitan dengan pengasuhan dan yang sedang menjadi kesenangan atau minat anak saat ini. Pelajari dan pahami apa saja yang berkaitan dengan anak kita, pelajaran favoritnya, tokoh idolanya, *fashionnya*, *game* terkini, tempat yang menjadi kesukaannya, istilah-istilah baru, media sosial, dan berbagai hal yang sedang tren di masa kini (Badai Nirmala, 2020:16).

Berikanlah teladan dan dukungan semangat kepada anak untuk belajar misalnya dengan cara belajar bersama atau menemani anak ketika belajar di rumah, bertanya tentang pelajaran sekolah, bahkan menyelesaikan masalah dalam pendidikan dengan cara berdiskusi bersama anak dan lain sebagainya.

Apapun alasannya, meskipun anda orangtua yang memiliki kelemahan dalam belajar, minimal anda “berpura-pura” senang belajar saat ada anak sehingga anak mendapatkan teladan dan semangat untuk belajar, dan hindari rahasia kepura-puraan agar tidak terbongkar (Badai Nirmala, 2020: 19)

c. Orangtua Menghargai Perbedaan Pendapat dengan Anak

Pada salah satu karakteristik yang ada pada generasi milenial adalah mereka dikategorikan sangat cerdas, kreatif dan inovatif. Tetapi di sisi lain mereka boros, manja, cenderung banyak mengeluh dan egois. Tetapi karakteristik tersebut bukan berarti mereka harus satu pendapat dengan apa yang dikatakan orang tua. Perbedaan pendapat anak dengan orangtua tidak dapat dikategorikan anak tersebut membangkang atau melawan. Sebagai orang tua yang bijak, maka pahami bagaimana penyampaian perbedaan pendapat yang disampaikan anak.

Berbeda pendapat adalah ketika anak memiliki pendapat atau pandangan hidup yang berbeda dari orangtua yang disampaikan dengan adab yang baik. Sedangkan melawan adalah ketika anak menyampaikan perbedaan pendapat dengan adab yang jelek. Yakni sampai membuat perasaan orangtua tersinggung (Badai Nirmala, 2020: 20).

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki anak generasi milenial di dunia modern pada industri 4.0 adalah orang-orang dilatih untuk menjadi kreatif, dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka dan berkolaborasi dengan orang lain. Maka penting untuk anak dapat mengutarakan pendapatnya dengan cara yang baik.

Ada beberapa dampak yang terjadi pada anak jika orangtua tidak menghargai pendapat anak dan tidak menghargai perbedaan pendapat yaitu anak tidak dapat mengambil keputusan, anak tidak berani mengutarakan pendapat, anak menjadi pasif, anak merasa minder dan rendah diri, dendam dan dapat memaksakan kehendak orangtua membuat anak terkekang pada pikiran bawah sadar anak (Badai Nirmala, 2020:27) sehingga potensi-potensi lain akan berpengaruh dan tidak berkembang dengan baik.

d. Menjadi Orangtua yang Mengerti tentang Privasi dan Keterbukaan Anak

Sebagai orangtua harus paham bahwa kepatuhan dan keterbukaan anak kepada orangtua akan semakin berkurang seiring perkembangan

kedewasaanya. Hal ini merupakan fenomena wajar yang harus siap dihadapi setiap orangtua. (Badai Nirmala, 2020: 32-33).

Maka untuk menjadi orangtua yang siap untuk privasi anak adalah dengan cara orangtua menjadi teman curhat anak dengan melakukan pendekatan yang ada dalam setiap perkembangan anak.

- e. Memotivasi Anak Bukan Hanya Untuk Jenjang Pendidikan Tinggi, tetapi Memiliki Kreatifitas dan Karakter Baik.
- f. Saat ini, generasi milenial sangat aktif dan kreatif dalam konten digital atau gawai. Ijazah untuk saat ini bukanlah segalanya, tetapi kreatifitas dan emosional anak menentukan tren masa kini, seperti berwirausaha menjadi tren di kalangan generasi milenial. Maka sebagai orangtua generasi milenial penting untuk selain memperoleh pendidikan akademisi dan yang tak kalah penting adalah pendidikan akhlak dan kreatifitas (*skill*) yang baik pula untuk generasi milenial.
- g. Situasi Belajar dan Fasilitas Belajar

Sebagai orangtua yang mendukung terhadap pendidikan anak dan orangtua yang juga memiliki peran dalam mendidik anak di rumah, maka orangtua atau anggota keluarga harus mendukung terhadap pencapaian tersebut. Menciptakan suasana dengan pengasuhan positif dari awal menjadi suksesnya karakter dan belajar anak secara akademisi. Salah satu pengasuhan positif yang diberikan oleh orangtua adalah berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak dalam belajar dan ciptakan situasi yang nyaman bagi anak untuk mau belajar dari rumah. Pengasuhan positif memberikan pula pengawasan/evaluasi terhadap belajar anak.

2. Kualitas *Output* Pendidikan Islam dan Sumber Daya Manusia

Saat ini pemanfaatan teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan Masyarakat Indonesia. Melihat hal tersebut, maka memunculkan peluang-peluang untuk segera dilakukan, seperti dalam pendidikan adalah banyaknya situs-situs yang menawarkan pembelajaran online seperti *Kumon*, *ruang guru*, dan sebagainya. Maka dipastikan bahwa sistem pembelajaran itu akan menggantikan bimbingan belajar konvensional. Ini merupakan tantangan bagi pengajar di era industri 4.0 yaitu bagaimana pendidik menciptakan strategi dan model pembelajaran sesuai dengan perkembangan jaman. Letak dari peran guru yang masih berfungsi penting adalah pada pendidikan karakter yang tidak bisa digantikan oleh teknologi seperti akhlak yang baik, keteladanan, interaksi sosial. Maka salah satu kualitas *output* pendidikan Islam untuk mendidik generasi milenial adalah menghasilkan pendidik yang profesional dan berkarakter.

Menurut Sabri (2020:51-55) bahwa untuk mencapai *output* yang diharapkan pada revolusi industri 4.0, maka pemerintah perlu memperhatikan beberapa hal dalam dunia pendidikan yaitu: 1) Infrastruktur atau pemerataan pembangunan; 2) Konektivitas jaringan internet. Konektivitas jaringan internet merupakan salah satu syarat mengimplementasikan pendidikan industri 4.0.; 3) Pemanfaatan sistem industri digital secara optimal seperti peran para pengambil keputusan, tata kelola, keamanan, manajemen resiko implementasi sistem, serta akses publik pada teknologi hingga biaya sistem dan masih banyak lagi; 4) Peningkatan kualitas SDM dan menyelaraskan kurikulum pendidikan Nasional sesuai kebutuhan industri di masa mendatang. Maka bagi generasi milenial muslim yang bersekolah di madrasah-madrasah wajib memiliki kemampuan dan keterampilan yang mumpuni, baik *hard skill* seperti kemampuan bahasa asing,

aktif dalam kegiatan yang memiliki penghargaan seperti sertifikat dan piagam, mampu mengoperasikan komputer dan alat elektronik beserta teknologi *softwarynya*. Sedangkan pada kemampuan *soft skill* yaitu kemampuan berkomunikasi, memiliki kemampuan fleksibilitas, memiliki kepemimpinan yang bagus, memiliki motivasi diri yang baik, memiliki kesabaran yang terkendali, memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik, memiliki etika bekerja yang baik, memiliki kerja sama yang baik, serta memiliki kemampuan budgeting atau literasi finansial.

Maka selain sistem pendidikan yang harus di sesuaikan dengan perkembangan jaman, sumber daya manusia yang terdiri dari guru dan *out put* pendidikan (siswa) harus diasah dan ditumbuhkembangkan agar mampu bersaing dan mampu mengisi dunia kerja revolusi industri 4.0.

3. *Artificial Intellegence* terhadap Nilai-Nilai Religius.

Dalam perkembangan teknologi saat ini, hampir semua perangkat komputer dan perangkat elektronik canggih menerapkan kecerdasan buatan untuk membuat sistem lebih andal (Sabri, 2020:73). Bersamaan dengan era revolusi industri 4.0 menjadi ancaman bagi profesi pekerjaan repetitif karena akan mudah tergantikan dengan mesin robot dan kecerdasan buatan itu. Oleh karena itu sangat penting adanya pendidikan Islam yang harus bersinergi dengan revolusi industri 4.0 agar generasi milenial muslim peka terhadap kemajuan teknologi yang mengakar kuat pada nilai dan ajaran agamanya. Nilai-nilai religius harus diterapkan pada generasi milenial muslim melalui bimbingan dan petunjuk yang benar dan bernilai mutlak untuk meraih kebahagiaan hidup jasmani, rohani, dunia dan akhirat. Hal ini menumbuhkan keyakinan bahwa kesejahteraan di dunia dan hidup di akhirat bergantung pada adanya hubungan timbal balik secara vertikal dan horizonatal.

Manusia terlahir membawa fitrah keagamaan. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kejiwaan lainnya. Manusia yang religius adalah manusia yang struktural mental secara keseluruhan dan secara tetap diarahkan kepada pencipta mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan. Sistem pendidikan ODL (*Online Distance Learning*) salah satu hasil dari *artificial intellegence* atau kecerdasan buatan yang dipromosikan oleh revolusi industri 4.0 tidak berkelindan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Padahal dalam pendidikan Islam terdapat nilai religius yang tinggi yang dinamakan “barokah”, ta’zhim” bahkan “kualat”. Nilai ini tidak terdapat dalam pendidikan virtual tersebut dan dalam pendidikan Islam hal ini dianggap sangat penting. Maka, nilai religius perlu ditanamkan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat dalam mendidik generasi milenial muslim yaitu nilai ibadah, nilai *ruhul*, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, dan nilai amanah serta ikhlas (Fathurrohman, 2015:60). Menjadikan nilai-nilai religius sebagai sikap beragama bagi generasi milenial dapat mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan ukuran ketaatannya kepada agama (Asmaun, 2012:42).

5. KESIMPULAN

Dunia pendidikan Islam dan dunia industri harus bersinergi untuk dapat mengembangkan industrial transformation strategy. Maka, dalam mendidik generasi milenial muslim generasi yang peka terhadap kemajuan teknologi perlu adanya dukungan dari berbagai faktor yaitu pendidik (orang tua dan guru),

kurikulum, dan teknologi yang disediakan sehingga kualitas output pendidikan Islam sesuai dengan yang diharapkan di era industri 4.0.

Kualitas SDM menjadi bahan perhatian untuk memastikan agar kualitas SDM sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yaitu memiliki kemampuan kritis, memiliki kreativitas dan kemampuan yang inovatif, memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi yang baik, memiliki kemampuan bekerja sama, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Transformation strategy lainnya dalam dunia pendidikan Islam untuk mendidik generasi milenial muslim diperlukan adanya penanaman nilai-nilai religius yaitu nilai ibadah, nilai ruhul, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas. Dengan demikian, generasi milenial muslim bukan hanya memiliki kualitas SDM yang dibutuhkan dalam dunia industri, tetapi memiliki jiwa yang imani untuk meraih kebahagiaan hidup jasmani, rohani, dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmanun. 2012. *Religiositas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenial III*. Jakarta: Prenada Media Group Kencana
- Badai, Nirmala Oktastika. 2020. *Mendidik Generasi Muslim Milenial*. Jakarta: Erlangga Emir
- E, Sharon Smaldino, dkk. 2011. *Instructional Technology & Media for Learning*. Jakarta: Prenada Media Group Kencana
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia
- Halal, Rizqon Syah Aji. 2020. *Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan dan Proses Pembelajaran*. Vol. 7 No.5. Jakarta: Jurnal Salam FSH UIN Syarif Hidayatullah
- <http://www.Parentstory.com>
- Khodijah, Nyayu. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group Kencana
- Nazir, Moh. 2005. *Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rudiwanto. 2018. *Jurnal Moneter Akuntansi dan Keuangan*. Vo. 5 No. 1. Jakarta: Universitas Bina Sarana Informatika
- Sabri, Ahmad. 2020. *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish